

## Bentuk dan Makna Kata Sapaan Bahasa Indonesia

Oktavianus Malo  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
Emsil: vianusmalo@gmail.com

### ABSTRAK

Keanekaragaman bahasa atau yang disebut sebagai variasi bahasa merupakan jenis ragam bahasa yang digunakannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa dominasi-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa. Hampir setiap bahasa memiliki variasi-varisi bahasa sebagai pancaran dari hubungan antara individu, kelompok, dan sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasanya. Wujud sikap dan hubungan bukan saja dengan arti variasi bahasa tetapi berasal dari hubungan sistem bahasa. Wujud sistem bahasa itu seperti nama panggilan, tata cara tegur sapa, tingkat berbahasa, dan gaya berbahasa. Perwujudan dari setiap bahasa tersebut menentukan adanya faktor sosial. Dalam berkomunikasi yang salah ditandai dengan adanya gaya dalam dikomunikasikan. Salah satu bentuk gaya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat ditandai dari penggunaan kata sapaan. Rumusan masalah pada makalah ini adalah bagaimana makna dan kata sapaan Bahasa Indonesia, sedangkan tujuan makalah ini adalah untuk mengetahui Bentuk dan makna kata sapaan Bahasa Indonesia.

**Kata kunci** : *Bentuk, Makna, Kata Sapaan Bahasa Indonesia*

### PENDAHULUAN

Sarana yang paling penting dalam kehidupan masyarakat adalah bahasa. Oleh sebab itu, kedudukannya yang sangat penting, maka membuat bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupan. Dalam menjalankan aktivitasnya, manusia selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Hal itu sejalan dengan fungsi utama bahasa yakni sebagai alat komunikasi. Dengan adanya bahasa Itulah yang menjadikan manusia dapat menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial baik secara individu maupun kelompok. Dalam setiap berkomunikasi pasti ada dua pihak yang terlibat di dalamnya yakni sebagai penerima pesan (mitra tutur) dan pengirim pesan (penutur). Selain itu, bahasa dapat digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran, saran, bahkan pengalamannya yang hendak disampaikan kepada lawan bicara.

Bahasa terdiri atas bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan dikatakan sebagai bahasa primer karena bahasa itu dilisankan dan diucapkan serta menjadi objek pertama kali

dalam kajian ilmu linguistik. Namun, bahasa tulis tidak bisa dilupakan dalam kajian linguistik karena bahasa tulis juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, hanya saja bahasa tulis bersifat sekunder. Jika bahasa lisan yang digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi dan saling tukar informasi kepada sesama manusia, maka bahasa tulis memiliki hal yang serupa, akan tetapi bahasa tulis hanya dijadikan sebagai rekaman dari bahasa lisan. Bahasa lisan hanya dapat terjadi antara dua orang atau lebih yakni sebagai penuturan dan lawan tutur. Kapan seseorang berbicara sendiri, maka bahasa itu tidak dapat dianalisis dan bahasa itu tidak berada dalam interaksi sosial. pada hakikatnya, bahasa lisan yang dibentuk berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan, instrument, lokasi, situasi, bentuk, isi, dan tujuan sehingga dapat dijadikan patokan bahwa penggunaan bahasa beragam.

## **PEMBAHASAN**

### **Makna dan Bentuk Kata Sapaan Bahasa Indonesia**

Kata Sapaan bukanlah hal baru dalam bidang Sosiolinguistik. Terdapat beberapa linguis yang telah mengemukakan pendapatnya mengenai kata sapaan. baik linguis Indonesia maupun linguis asing. Dalam bagian ini akan dipaparkan secara singkat pendapat-pendapat tersebut.

#### **1) Kata Sapaan Menurut Kridalaksana**

Menurut Kridalaksana, kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan. bicara, serta orang yang sedang dibicarakan. Kridalaksana telah menggolongkan kata sapaan dalam bahasa Indonesia menjadi sembilan jenis, yakni sebagai berikut:

- (1) Kata ganti, seperti aku, kamu, dan ia,
- (2) Nama diri, seperti Galih dan Ratna,
- (3) Istilah kekerabatan, seperti bapak dan ibu,
- (4) Gelar dan pangkat, seperti dokter dan guru,
- (5) Bentuk pe + V (erbal) atau kata pelaku, seperti penonton dan pendengar.
- (6) Bentuk N (ominal) + ku, seperti kekasihku dan Tuhanku,
- (7) Kata deiksis atau penunjuk, seperti sini dan situ.
- (8) Kata benda lain, seperti tuan dan nyonya, serta

- (9) Ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, kata sapaan yang digunakan pembicara untuk menyapa lawan bicaranya cukup bervariasi. Meskipun demikian, jenis kata sapaan yang nampaknya paling banyak digunakan adalah istilah kekerabatan. Pemilihan suatu bentuk kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni status dan fungsi. Status dapat diartikan sebagai posisi sosial lawan bicara terhadap pembicara. Status tersebut dapat pula diartikan sebagai usia. Adapun fungsi yang dimaksud atas jenis kegiatan atau jabatan lawan bicara dalam suatu peristiwa bahasa atau pembicaraan. Berikut tabel status dan fungsi yang mempengaruhi kata sapaan terhadap lawan bicara dalam bahasa Indonesia.

**Tabel 1. Status dan Fungsi dalam kata sapaan Bahasa Indonesia**

Status		Fungsi	
Lebih tinggi	Bapak, ibu, dsb	Kata pelaku	Pembaca, dsb
Sama	Saudara, anda, dsb	Pangkat/gelar	Dokter, guru, dsb
Lebih rendah	Saudara, adik, dsb		

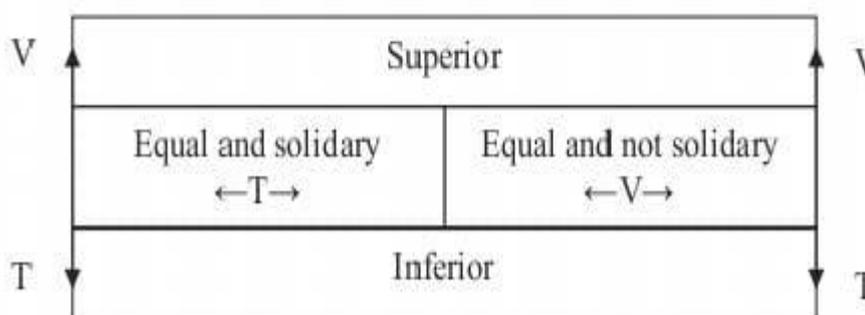
## 2. Kata Sapaan Menurut Brown dan Gilman

Kata sapaan menurut Brown dan Gilman (1960) merujuk pada kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang ke dua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pengguna bahasa-bahasa Eropa, seperti bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Italia, dan bahasa Spanyol, Brown dan Gilman menemukan bahwa pemilihan kata ganti orang ke dua yang digunakan pembicara kepada lawan bicaranya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni kekuasaan (power) dan solidaritas (solidarity). Adanya kekuasaan serta solidaritas di antara pembicara dan lawan bicara memunculkan dua bentuk kata ganti orang ke dua. Dua bentuk kata ganti orang ke dua tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, Vos, selanjutnya disebut V. digunakan untuk menyapa lawan bicara yang kedudukannya dianggap lebih tinggi dibandingkan pembicara. Kedua, Tu, selanjutnya disebut digunakan untuk menyapa lawan bicara yang kedudukannya dianggap lebih rendah dari pembicara.

Penggunaan V dan T oleh pembicara kepada lawan bicaranya dibagi ke dalam dua pola, yakni pola resiprokal, terdiri atas resiprokal V dan resiprokal T. yang menandakan

hubungan horizontal dan pola nonresiprokal V-T yang menandakan hubungan vertikal. Pada pola resiprokal V, kedua pembicara menggunakan V untuk saling menyapa lawan bicaranya. Demikian pula pada pola resiprokal T. Kedua pembicara menggunakan T untuk saling menyapa lawan bicaranya, sedangkan pada pola nonresiprokal, salah seorang pembicara menggunakan V dan pembicara lainnya menggunakan T. Penggunaan kedua pola tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. *The two dimensional semantic in equilibrium***



Sumber: Brown dan Gilman (1972: 259) dalam Fasold, 1990: 5.

Pengertian tabel di atas adalah sebagai berikut. Apabila pembicara dan lawan bicara keduanya berkuasa, mereka akan saling menyapa dengan bentuk V. Apabila pembicara dan lawan bicara keduanya tidak berkuasa, mereka akan saling menyapa dengan bentuk T. Apabila pembicara lebih berkuasa daripada lawan bicara, pembicara akan menyapa lawan bicara dengan bentuk T dan disapa dengan bentuk V. Demikian pula sebaliknya, apabila pembicara tidak lebih berkuasa daripada lawan bicara, pembicara akan menyapa lawan bicara dengan bentuk V dan disapa dengan bentuk T. Pembicara yang memiliki tingkat kekuasaan yang sama dengan lawan bicara serta memiliki hubungan solidaritas akan saling menyapa dengan bentuk T.

Namun, apabila tidak memiliki hubungan solidaritas, mereka akan saling menyapa dengan bentuk V. Pada tabel di atas, faktor kekuasaan lebih diutamakan daripada hubungan solidaritas dalam pemilihan kata ganti orang ke dua. Oleh sebab itu, Brown dan Gilman juga membuat ilustrasi seperti yang terlihat pada tabel di bawah di mana faktor hubungan solidaritas juga mendapat peran dalam pemilihan kata ganti orang ke dua. Tabel tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. *The two dimensional sematic under tension***

V	↑	Superior and Solidary	T	↑	V	Superior and not solidary	↑	V
		Equal and solidary ←T→				Equal and not solidary ←V→		
T	↓	Inferior and Solidary	T	↓	V	Inferior and not solidary	↓	T

Sumber: Brown dan Gilman (1972: 259) dalam Fasold, 1990: 5.

Pengertian tabel di atas adalah sebagai berikut. Apabila pembicara lebih berkuasa daripada lawan bicara, tetapi memiliki hubungan solidaritas, pembicara menyapa lawan bicara dengan bentuk T dan dapat disapa dengan bentuk V dan T. Demikian pula sebaliknya, apabila pembicara tidak lebih berkuasa daripada lawan bicara, tetapi memiliki hubungan solidaritas, pembicara dapat menyapa lawan bicara dengan bentuk V dan T, serta disapa dengan bentuk T.

Apabila pembicara lebih berkuasa daripada lawan bicara dan tidak memiliki hubungan solidaritas, pembicara dapat menyapa lawan bicara dengan bentuk V dan T, serta disapa dengan bentuk V. Demikian pula sebaliknya, apabila pembicara tidak lebih berkuasa daripada lawan bicara dan tidak memiliki hubungan solidaritas, pembicara menyapa lawan bicara dengan bentuk V dan dapat disapa dengan bentuk V dan T. Apabila memiliki tingkat kekuasaan yang sama serta memiliki hubungan solidaritas, pembicara dan lawan bicara akan saling menyapa dengan bentuk T. Namun, apabila tidak memiliki hubungan solidaritas, mereka akan saling menyapa dengan bentuk V.

Dengan demikian, terlihat bahwa hubungan solidaritas juga memiliki peran dalam tepilihnya satu bentuk kata ganti.

### 3. Sapaan Menurut Ervin-Tripp

Berikut adalah uraian ringkas perihal kata sapaan menurut Ervin Tripp. Ervin Tripp melakukan penelitian terhadap kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Inggris Amerika. Kata sapaan yang digunakan tersebut merujuk pada kata ganti orang ke dua. Dari penelitiannya tersebut, ia menemukan bahwa terdapat dua kaidah yang harus ada dalam penggunaan kata sapaan, yakni kaidah alternasi dan kaidah kookurensi. Kaidah alternasi merupakan kaidah yang berkaitan dengan cara menyapa. Kaidah ini berhubungan dengan digunakannya suatu bentuk kata sapaan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Situasi yang ditandai oleh status. Situasi yang ditandai status merujuk pada latar atau tempat di mana status dan gaya bicara ditetapkan dengan jelas. seperti di ruang pengadilan, ruang perkuliahan, dan ruang pertemuan lainnya. Dengan latar tersebut, kata sapaan tiap orang diambil dari identitas sosialnya. seperti pak hakim dan pak ketua.
- (2) Pangkat. Pangkat merujuk pada tingkatan dalam suatu kelompok kerja. Tingkatan tersebut juga merujuk pada perbedaan status, seperti guru dan murid.
- (3) Perangkat identitas. Perangkat identitas merujuk pada gelar dalam pekerjaan atau gelar kehormatan. Orang yang memiliki gelar tersebut dapat disapa dengan menyebutkan gelarnya saja, seperti pak dokter dan pak haji.

Adapun kaidah kookurensi adalah kaidah kemunculan bersama bentuk sapaan dengan bentuk lain. Bentuk lain tersebut berupa struktur bahasa yang tepat sesuai dengan kata sapaan yang digunakan selama pembicaraan berlangsung. Misalnya, seorang pegawai yang sedang berbicara dengan atasannya akan menggunakan bentuk bapak. Dengan demikian, selama pembicaraan berlangsung. pegawai tersebut akan menggunakan bahasa yang formal.

## **PENUTUP**

### **1. Kata Sapaan Menurut Kridalaksana**

Menurut Kridalaksana, kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapun para pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan.

### **2. Kata Sapaan Menurut Brown dan Gilman**

Kata sapaan menurut Brown dan Gilman (1960) merujuk pada kata ganti yang digunakan untuk menyapa orang ke dua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pengguna bahasa-bahasa Eropa, seperti bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Italia, dan bahasa Spanyol, Brown dan Gilman menemukan bahwa pemilihan kata ganti orang ke dua yang digunakan pembicara kepada lawan bicaranya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni kekuasaan (power) dan solidaritas (solidarity). Adanya kekuasaan serta solidaritas di antara pembicara dan lawan bicara memunculkan dua bentuk kata ganti orang ke dua. Dua bentuk kata ganti orang ke dua tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, *Vos*, selanjutnya disebut *V*. digunakan untuk menyapa lawan bicara yang kedudukannya dianggap lebih tinggi dibandingkan pembicara. Kedua, *Tu*, selanjutnya disebut digunakan untuk menyapa lawan bicara yang kedudukannya dianggap lebih rendah dari pembicara.

### **3. Sapaan Menurut Ervin-Tripp**

Kata sapaan yang digunakan tersebut merujuk pada kata ganti orang ke dua. Dari penelitiannya tersebut, ia menemukan bahwa terdapat dua kaidah yang harus ada dalam penggunaan kata sapaan, yakni kaidah alternasi dan kaidah kookurensi. Kaidah alternasi merupakan kaidah yang berkaitan dengan cara menyapa. Kaidah ini berhubungan dengan digunakannya suatu bentuk kata sapaan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ernawati, Y. (2021). PERUBAHAN MAKNA KATA BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). Bentuk dan makna kata makian di

terminal purabaya surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).

Misnawati, M. (2017). Kata Sapaan Bahasa Minangkabau. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 6(1).

Nurfiana, N., Uswati, T. S., & Nuryanto, T. (2019). Bentuk dan Makna Variasi Bahasa dalam Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal. *Diksi*, 27(2), 110-121.

Suharyan, I. (2021). Analisis Bentuk Perubahan Makna dalam Takarir Instagram Mendikbud Nadiem Makarim Januari 2021 (Suatu Kajian Semantik).